

PENGARUH POLITIK UANG TERHADAP KEPUTUSAN MEMILIH CALEG DPRD PADA PEMILIHAN UMUM TAHUN 2024 DI KABUPATEN PINRANG

Umy Qalzum Hafid¹⁾, Idham Irwansyah Idrus²⁾, Saifuddin³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*Corresponding author: (umyqalzumh@gmail.com)

ABSTRAK

Politik uang masih marak terjadi hingga saat ini pada setiap jenjang konstestasi, di mana masyarakat dengan mudah menerima pemberian dari para calon, sehingga rentan mencederai proses demokrasi. Fenomena ini penting untuk diteliti lebih mendalam, dengan tujuan untuk mengetahui bentuk politik uang yang berlangsung di tengah masyarakat pada pemilu tahun 2024 di Kabupaten Pinrang dan pengaruhnya terhadap keputusan memilih Calon Anggota Legislatif (Caleg). Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan metode survei, juga diperkuat dengan data wawancara. Pengambilan sampel dilakukan secara random gugus sederhana. Data yang diperoleh dari kuesioner pada 99 orang responden, kemudian diolah dengan teknik analisis regresi sederhana menggunakan aplikasi SPSS. Hasilnya dianalisis dengan teori Pertukaran Sosial dan S-O-R (*Stimulus-Organism-Response*), pendekatan yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk politik uang yang terjadi di Kabupaten Pinrang berupa pemberian uang tunai, barang kebutuhan pokok, dan janji yang berkorelasi positif dengan keputusan masyarakat dalam memilih, di mana nilai probabilitas 0,001 jauh di bawah taraf signifikan 0,05. Keputusan yang sama juga ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi yang menggambarkan terjadinya hubungan yang cukup erat antara kedua variabel. Temuan ini mengindikasikan pentingnya meningkatkan literasi politik masyarakat serta komitmen tinggi penyelenggara dan peserta pemilu untuk menegakkan demokrasi.

Kata Kunci: Demokrasi, Politik Uang, Keputusan Memilih, Pemilihan Legislatif

ABSTRACT

Money politics remains prevalent across all levels of electoral contests, where the public easily accepts gifts from candidates, risking the integrity of the democratic process. This phenomenon warrants thorough investigation to understand the forms of money politics during the 2024 election in Pinrang Regency and its influence on voters' decisions for Legislative Candidates (Caleg). This research employs a quantitative descriptive design with survey methods, supplemented by interview data. A simple cluster random sampling was used, with questionnaires completed by 99 respondents. Data were analyzed using simple regression techniques with SPSS software. The findings are interpreted through Social Exchange Theory and S-O-R (Stimulus-Organism-Response) theory, offering a novel approach compared to prior studies. Results indicate that forms of money politics in Pinrang including cash, basic necessities, and promises have a positive and significant correlation with voter decisions, with a probability value of 0.001 (below the 0.05 significance level). The correlation coefficient also signifies a fairly strong relationship between these variables. These findings highlight the critical need to enhance political literacy among the community and reinforce strong commitments from election organizers and participants to uphold democratic principles.

Keywords: Democracy, Money Politics, Voting Decision, Legislative Election

PENDAHULUAN

Pemilu merupakan proses memilih seseorang untuk menjadi seorang pejabat politik secara sah. Pemilu dianggap sebagai upaya mempengaruhi masyarakat tanpa paksaan melalui berbagai cara seperti komunikasi massa, mulut ke mulut, afiliasi politik dan aktivitas lainnya. Pemilu telah dimasukkan dalam konstitusi UUD tahun 1945 yang disebutkan dalam bab VIIB tentang Pemilihan Umum, pasal 22 (Alamsyah, 2023). Sejalan dengan tujuan pemilu yakni mewujudkan pemilu efektif dan efisien rupanya masih belum berjalan dengan sempurna. Kenyataannya Bawaslu menemukan sebanyak 1.023 dugaan pelanggaran pemilihan umum 2024 dari laporan dan temuan. Beberapa jenis pelanggaran sering terjadi pada setiap pemilu antara lain: pelanggaran administratif, pelanggaran tindak pidana, dan pelanggaran peraturan undang-undang lainnya (Riani et al., 2023).

Tindakan politik uang umumnya terjadi saat masa pemilu dan masa tenang, hal ini dilakukan oleh para Calon Anggota Legislatif (Caleg) serta partai yang berhasil meraih suara dan kecintaan rakyat (Ismail, 2022). Penelitian Yanuar (2023) menunjukkan data penyelenggara pemilu pada 2019 lalu, total pemilih yang masuk dalam daftar politik uang bervariasi antara 19,4 persen sampai dengan 33,1 persen dari seluruh jumlah pemilih. Persentase ini sangat tinggi menurut standar nasional, dan politik uang di Indonesia menempati peringkat ketiga di dunia. Begitupun penelitian Kalla & Octavia (2024) di Kabupaten Maros mengungkap bentuk politik uang terdapat berbagai macam bentuknya. Penelitian Lampus et al (2022) menunjukkan dampak buruk politik uang, yakni rendahnya martabat rakyat, menimbulkan ketergantungan, mengubah kekuasaan politik, sikap kritis hilang, manipulasi hubungan sosial, dan timbulnya potensi perilaku korupsi. Namun, dalam penelitian Prasetyo (2019) bahwa politik uang melahirkan semacam simbiosis mutualisme antara calon legislatif dan pemilih yang menggunakan hak pilihnya untuk calon yang memberikan uang.

Hasil survei Sofwan Herbowo seorang Direktur Prajna *Research* Indonesia yang dikutip dari CNBC Indonesia menyebutkan minimal modal yang harus disiapkan caleg untuk pencalonan anggota DPRD Kabupaten/Kota pada pemilu 2024 sebesar Rp. 250 juta hingga mencapai Rp. 300 juta (Hayat, 2023). Sistem

politik yang memiliki kesempatan untuk dipimpin berdasarkan kemampuan dan presetasinya nyatanya telah menjadi bias, karena pengaruh sumber daya serta biaya politik yang mahal. Bercermin pada Pemilu tahun 2019 di kota Jambi, caleg mengaku menghabiskan uang sekitar Rp. 300 juta hingga Rp. 500 juta. Sementara di Kabupaten Tanjabbar anggota legislatif menghabiskan uang antara Rp.700 juta hingga mencapai Rp. 1 miliar (Hayat, 2023).

Politik uang yang terjadi saat ini masih kurang diperhatikan secara hukum sehingga masyarakat dengan mudah menerima dan merasa diuntungkan menerima pemberian dari calon legislatif. Hal tersebut sejalan dengan teori S-O-R (*Stimulus-Organism-Respons*) menjelaskan lingkungan menjadi salah satu pengaruh besar terhadap keadaan dan perilaku individu (Zaen, 2022). Pemikiran Homans tentang teori pertukaran juga menjelaskan bahwa perilaku sebagai pertukaran hadiah atau biaya yang dilakukan minimal dua individu (Ritzer & Goodman, 2004)

Fakta lapangan dapat dilihat pada kasus caleg dari Demokrat Makassar, yakni Syarifuddin Dg Punna terlihat dalam rekaman gambar yang tersebar luas di media sosial menunjukkan dirinya sendiri membagikan uang di Anjungan Pantai Losari, Kota Makassar (Rif'an, 2024). Dalam penelitian (Arafah et al., 2024) menunjukkan politik uang juga terjadi di Kabupaten Pinrang tepatnya di lingkungan Kessie bahkan telah menjadi budaya masyarakat setempat. Banyaknya calon yang melakukan praktik politik uang berupa pemberian uang, baju, makanan, dan lain-lain yang dibagikan langsung di setiap rumah warga. Dikutip dari Mediasinerji.co (<https://mediasinerji.co/>), salah satu caleg DPRD melakukan politik uang pada malam hari sebelum pencoblosan, warga melihat langsung praktik kotor tersebut bahkan siap bersaksi bahwa politik uang di Kelurahan Lalengbata memang pernah terjadi.

Berdasarkan penjelasan di atas, artikel hasil penelitian ini bertujuan memberikan gambaran mengenai bentuk politik uang yang diterima oleh masyarakat serta pengaruhnya terhadap keputusan memilih caleg DPRD pada Pemilihan Umum tahun 2024 di Kabupaten Pinrang. Artikel ini berbeda dengan penelitian sejenis sebelumnya, karena peneliti mengaitkan teori Pertukaran Sosial dan teori S-O-R sebagai pisau analisis untuk melihat pengaruh politik uang bagi pemilih dalam menyalurkan suaranya pada Pemilu tahun 2024.

KAJIAN PUSTAKA

Politik uang menurut Culiah & Dermawan (2022) merupakan salah satu isu yang mengganggu dan melemahkan demokrasi saat ini. Fenomena politik uang dalam pemilu atau pilkada merupakan perkembangan yang bukan hal baru bahkan didukung oleh kecenderungan masyarakat yang permisif. Modal politik membuat biaya politik mahal, dan karena biaya yang dikeluarkan begitu mahal, seorang kandidat akan berpikir tentang cara mengembalikan dana yang telah dikeluarkan (Rochman et al., 2024).

Fenomena politik uang telah menjadi isu dan perhatian peneliti yang mengkaji dari berbagai sudut pandang. Seperti hasil penelitian dari beberapa peneliti terdahulu diantaranya: Putri et al (2020) menunjukkan bahwa politik uang menjadi sarana untuk memenangkan pemilihan dan masyarakat secara terang-terangan telah menganggap biasa kebiasaan tersebut sehingga cepat atau lambat masyarakat akan kehilangan daya kritisnya hanya dengan menunjukkan uang dengan nilai yang tidak banyak. Selain itu politik uang mudah diterima melihat tanggapan masyarakat bahwa menolak rejeki tidaklah baik. Dalam penelitian Ramadhan et al (2024) mengungkap bahwa politik uang saat ini sudah merebak dan membawa pengaruh buruk bagi demokrasi. Politik uang dapat menyebabkan kasus korupsi, kolusi dan nepotisme serta dapat pula merusak kualitas demokrasi dan menurunkan kepercayaan masyarakat kepada pemerintah.

Teori Homans menerapkan beberapa proposisi dalam pertukaran sosial Ritzer & Goodman (2004), yaitu:

Pertama, Proposisi Sukses (*The Succes Proposition*), di mana setiap tindakan manusia yang menerima imbalan akan mengulangnya. Pada umumnya proposisi sukses terdapat tiga tahap meliputi tindakan individu, hadiah dan perulangan tindakan asli yang sama (Ritzer & Goodman, 2004). *Kedua*, Proposisi Pendorong (*The Stimulus Proposition*) merupakan perilaku yang diberi imbalan dan cenderung diulangi. Menurut Homans, apabila pada waktu yang lampau, seseorang menerima hadiah karena dorongan tertentu, maka sekarang, semakin besar kemungkinan individu akan melakukan tindakan yang sama jika dorongan saat ini mirip dengan dorongan di masa lalu (Carotisque, 2023). *Ketiga*, Proposisi Nilai (*The*

Value Proposition) menjelaskan semakin besar imbalan yang diterima maka semakin besar keinginan untuk mengulangi hal tersebut. Di sini Homans memperkenalkan konsep hadiah. Homans menjelaskan hadiah bukan hanya berupa uang atau benda lainnya tapi bisa juga berupa altruisme yaitu penghargaan (Ritzer & Goodman, 2004). *Keempat*, Proposisi Deprivasi Kejemuan (*The Deprivation-Satiation Proposition*) menjelaskan jika individu sering diberikan imbalan pada saat tertentu, maka nilai imbalan bagi individu tersebut semakin berkurang. Homans menguraikan dua konsep penting, yakni biaya dan keuntungan. Biaya dalam hal ini adalah hadiah yang terlewatkan karena tidak dilakukannya sejumlah tindakan yang sudah direncanakan. Sedangkan keuntungan adalah sejumlah hadiah lebih besar dari biaya yang dikeluarkan (Ritzer & Goodman, 2004).

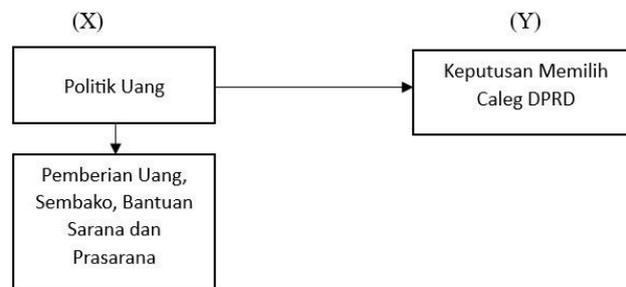
Proposisi *kelima*, yaitu Proposisi Persetujuan Agresi (*The Aggression-Approval Proposition*) menyatakan bahwa ketika individu tidak memperoleh apa yang diharapkan, dia akan merasa kecewa dan frustrasi. Homans telah mengungkapkan bahwa rasa frustrasi terhadap harapan tidak selalu terbatas pada keadaan internal. Kekecewaan bisa berhubungan dengan semua kejadian luar, yang tidak hanya terlihat oleh orang yang merasakannya tetapi juga dilihat oleh orang lain (Ritzer & Goodman, 2004). *Keenam*, Proposisi Rasionalitas (*The Rationality Proposition*) merupakan pilihan untuk memilih antara pilihan-pilihan yang berbeda. Proposisi rasionalitas ini menyatakan bahwa masyarakat akan memilih yang bernilai (v) sebagai hasil yang dikalikan probabilitas (p) sehingga hasil yang didapatkan terbaik. Penilaian apakah kesuksesan akan tinggi atau rendah bergantung pada situasi kesuksesan di masa lampau dan apakah situasi saat ini serupa dengan situasi kesuksesan di masa lampau. Namun, proposisi rasionalitas bukan hanya dapat menjelaskan mengapa para pelaku menilai imbalan tertentu yang tinggi dibandingkan imbalan lainnya. Proposisi ini diperlukan untuk menjelaskan hal ini (Ritzer & Goodman, 2004).

Selanjutnya teori S-O-R merupakan teori yang menjelaskan bagaimana lingkungan mempengaruhi situasi dan perilaku individu. Mehrabian dan Russell (1974) pertama kali menciptakan model S-O-R untuk menganalisis perubahan perilaku masyarakat di berbagai bidang. Dalam hal ini, stimulus dipahami sebagai pengaruh yang mempengaruhi keadaan internal organisme individu. Sedangkan,

organisme diwakili oleh komponen kognitif dan afektif dan dilaksanakan melalui perantara atau proses yang memediasi hubungan antara rangsangan dan respons individu (Zaen, 2022).

Stimulus dikonsepsikan sebagai agen yang mempengaruhi internal organisme individu, dilanjutkan dengan organisme yang merujuk pada proses internal atau kondisi individu yang memengaruhi cara mereka dalam memproses stimulus. Respons merupakan hasil atau tindakan yang diambil oleh individu setelah menerima stimulus dan memprosesnya secara internal (Zaen, 2022).

Dalam penelitian ini diidentifikasi pengaruh politik uang terhadap keputusan memilih dalam pemilihan umum calon DPRD di Kabupaten Pinrang, sebagaimana tergambar sebagai berikut.



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

Sumber: Data diolah (2024)

METODE

Metode penelitian ini deskriptif dan survei dengan pendekatan kuantitatif. Kuesioner sebagai alat utama pengumpulan data dengan pengukuran berdasarkan skala Guttman. Penilaian skala Guttman adalah nilai 1 pada pilihan Ya dan nilai 0 pada pilihan Tidak sehingga karakteristik jawaban tersebut mencolok dari skala jenis ini (Bawazir & Mulyati, 2022). Lokasi penelitian ini di Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan tepatnya pada Dapil I, IV, dan VI. Menggunakan dua variabel: *variabel independen* adalah politik uang yang diterima oleh masyarakat pemilih dan *variabel dependen* adalah pengaruh keputusan memilih pada pemilihan umum calon legislatif Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Pinrang.

Populasi penelitian ini merupakan masyarakat pemilihan umum di Kabupaten Pinrang dengan total jumlah akhir perolehan suara berdasarkan data KPU (2024) adalah 234.450 pada tahun 2024. Pengambilan sampel yang digunakan

adalah *simple cluster random sampling* (random gugus sederhana). Teknik ini digunakan karena peneliti menganggap populasi penelitian ini homogen secara sosial-ekonomi, pengambilan sampel dilakukan secara acak. Peneliti menetapkan rumus slovin yaitu $n = N/1 + Ne^2$ sebagai alat mengukurnya, dengan jumlah akhir responden sebanyak 99. Sumber data penelitian menggunakan data primer berupa kuesioner dan data sekunder berupa data statistik terkait masalah yang diteliti, jurnal ilmiah tentang pembahasan terkait penelitian, laporan hasil penelitian sebelumnya terkait penelitian, dan wawancara.

Metode deskriptif kuantitatif digunakan sebagai teknik analisis data yaitu data disajikan dalam bentuk angka, mulai dari pengumpulan, interpretasi, dan hasil pengolahan data. Analisis data yang digunakan dengan menguji secara statistik menggunakan bantuan aplikasi program *SPSS 29.0*. Regresi linear dan menguji data dengan dua variabel independen dan dependen serta penyebabnya sederhana. Uji t digunakan untuk menguji tingkat signifikan pengaruh X secara parsial terhadap Y dengan ketentuan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dan taraf signifikan lebih kecil dari 0,05 atau $\alpha=5$ persen, dan uji F untuk melihat pengaruh variabel x terhadap variabel y. pengujian simultan yang dilakukan menggunakan Analisis of varian (Anova) yang di uji menggunakan bantuan aplikasi program *SPSS 29.0*.

Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif kuantitatif yaitu data dikumpulkan dalam bentuk angka, mulai dari pengumpulan, interpretasi, dan hasil pengolahan data. Analisis data yang digunakan dengan menguji secara statistik menggunakan bantuan aplikasi program *SPSS 29.0*. Regresi linear dan menguji data dengan dua variabel independen dan dependen serta penyebabnya sederhana. Uji t digunakan untuk menguji apakah tingkat signifikan dari pengaruh X secara parsial terhadap Y dengan ketentuan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau taraf signifikan lebih kecil dari 0,05 atau $\alpha=5$ persen, dan uji F melihat pengaruh X terhadap Y. pengujian simultan yang dilakukan menggunakan Analisis of varian (Anova) yang di uji menggunakan aplikasi program *SPSS 29.0*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data KPU Kabupaten Pinrang, tercatat 294.966 orang yang terdaftar sebagai pemilih tetap untuk pemilihan umum tahun 2024 dengan total laki-

laki sebanyak 142.762 orang sedangkan total perempuan lebih banyak yaitu 152.204 orang. Data akhir perolehan suara Dewan Perwakilan Rakyat (DPRD) Kabupaten Pinrang tahun 2024 berdasarkan data KPU tercatat 237.167 pemilih sah yang memilih 401 Daftar Calon Tetap (DCT) untuk memperebutkan 40 kursi dari 6 Daerah Pemilihan (Dapil) DPRD Kabupaten Pinrang. Untuk Dapil I, IV, dan VI yang merupakan lokus penelitian diketahui terdapat sebanyak 22 calon yang lolos (16,64%) dan 199 calon lainnya tidak lolos (Tabel 1).

Tabel 1. Jumlah Caleg DPRD Lolos dan Tidak Lolos di Kabupaten Pinrang
Tahun 2024

Daerah Pilihan	Calon Legislatif DPRD		F (%)
	Lolos	Tidak Lolos	
Dapil I	8	72	6,8%
Dapil IV	6	66	4,32%
Dapil VI	8	61	5,52%
Total	22	199	16,64%

Sumber: <https://pemilu2024.kpu.go.id>

Hasil penelitian yang didapatkan peneliti merupakan data hasil uji kuesioner yang disebarakan kepada 99 responden. Penyajian hasil pengolahan data dideskripsikan dengan aplikasi SPSS versi 29.0 dan menggunakan uji regresi linier sederhana.

Tabel 2. Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Keputusan Memilih	9.79	2.620	99
Gambaran Politik Uang	11.77	3.353	99

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan data tabel analisis tersebut (Tabel 2) menunjukkan rata-rata keputusan untuk memilih dengan jumlah responden 99 adalah 9,79 adapun standar deviasinya sebesar 2,620. Sedangkan rata-rata gambaran politik uang adalah 11,77 dengan standar deviasi sebesar 3,353.

Tabel 3. Total Responden Yang Menerima dan Tidak Menerima Kategori Politik Uang Berdasarkan Dapil

Politik Uang	Total Responden Yang Menerima Kategori Politik Uang Berdasarkan Dapil		
	Dapil I	Dapil IV	Dapil VI
Uang	9	14	3
Barang	4	0	3
Sembako	14	3	4
Uang+Sembako	7	2	4
Uang+Barang	0	0	4
Uang+Barang+Sembako	0	0	0
Tidak Ada	4	0	1
Janji Beasiswa	0	0	1
Janji Beasiswa+Uang	1	0	0
Barang+Sembako	1	0	0
Jumlah	60	19	20

Sumber: Data diolah (2024)

Data (Tabel 3) di atas menunjukkan, bahwa sesuai dengan beberapa pertanyaan pada kuesioner yang dibagikan, di mana hampir semua responden menerima kategori politik uang pada masa kampanye dan hal tersebut dapat mempengaruhi keputusannya dalam memilih. Responden dalam penelitian ini juga memilih caleg yang cenderung memberikan bantuan kepada masyarakat menengah kebawah. Bahkan, mereka lebih memilih caleg yang memberi barang secara berkala dibandingkan caleg yang hanya memberi sekali.

Pemberian janji untuk masyarakat umum kerap kali ada selama masa kampanye, tak sedikit masyarakat dijanjikan sesuatu jika dia memilih caleg tersebut. Hampir semua responden setuju bahwa masyarakat disekitarnya lebih memilih caleg yang memberikan bantuan dibandingkan caleg yang tidak memberi sama sekali. Bahkan mereka menyadari bahwa caleg mengeluarkan biaya yang besar untuk mendapatkan suara.

Tabel 4. Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		99	
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	1.90137066	
Most Extreme Differences	Absolute	.078	
	Positive	.036	
	Negative	-.078	
Test Statistic		.078	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.146	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.145	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.136
		Upper Bound	.154

- a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber: Data diolah (2024)

Bedasarkan data tersebut (Tabel 4), nilai signifikannya adalah 0,154. Jika nilai signifikannya melebihi ($> \alpha 0,05$) maka data residual dapat dikatakan normal. Hal tersebut dibuktikan dengan tingkat signifikan pada data di atas adalah $0,154 > 0,05$ artinya distribusi data penelitian ini normal.

Tabel 5. Uji Validitas Data

		X	Y
X	Pearson Correlation	1	.688**
	Sig. (2-tailed)		<.001
	N	99	99
Y	Pearson Correlation	.688**	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	
	N	99	99

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data diolah (2024)

Hasil uji validitas di atas (Tabel 5), total skor setiap item dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk penelitian dengan nilai korelasi lebih besar dari 0,05. Nilai probabilitas pada tabel tersebut yaitu Sig. (2-tailed) artinya korelasi setiap skor melewati dari $\alpha(0.05)$. Karena total skor hasil output yang diperoleh lebih besar dari $\alpha (0,05)$, maka item pertanyaan kuesioner penelitian ini dapat dinilai valid.

Tabel 6. Reliabilitas Data

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	99	100.0
	Exclude d ^a	0	.0
	Total	99	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Sumber: Data diolah (2024)

Hasil uji *Reliability Statistic* menunjukkan nilai *Cronbach's alpha* adalah 0,832 yang berarti lebih besar dari r-tabel (0,5) dengan jumlah taraf signifikan 5% (Tabel 6). Hal ini membuktikan kuesioner reliabel, dengan tingkat reliabilitasnya baik atau data hasil kuesionernya dapat dipercaya.

Tabel 7. Tingkat Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.832	31

Tabel 8. Koefisien Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a											
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.463	.704		4.917	<.001					
	Gambaran Politik Uang	.537	.058	.688	9.335	<.001	.688	.688	.688	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Keputusan Memilih

Sumber: Data diolah (2024)

Hasil perhitungan regresi linier sederhana (Tabel 7) menunjukkan nilai koefisien konstanta sebesar 3,463 dan koefisien X sebesar 0,537. Sehingga diperoleh persamaan regresi $Y=3,463+0,537X$. Dari rumus tersebut terlihat nilai konstanta sebesar 3,463 yang secara matematis berarti nilai pengaruh keputusan voting adalah sebesar 3,463, karena nilai konstanta tersebut menunjukkan bahwa gambaran politik uang adalah 0.

Selanjutnya nilai positif sebesar 0,537 pada koefisien regresi X. Yang menjelaskan bahwa arah hubungan antara X dan Y adalah sejalan, di mana setiap peningkatan satu kesatuan X akan menyebabkan peningkatan pada Y. Sedangkan untuk regresi sederhana, angka korelasi 0,688 atau 68 persen adalah angka *standardized coefficient* (beta).

Tabel 9. Korelasi variabel X terhadap variabel Y

Correlations			
		Keputusan Memilih	Gambaran Politik Uang
Pearson Correlation	Keputusan Memilih	1.000	.688
	Gambaran Politik Uang	.688	1.000
Sig. (1-tailed)	Keputusan Memilih	.	<.,001
	Gambaran Politik Uang	.000	.
N	Keputusan Memilih	99	99
	Gambaran Politik Uang	99	99

Sumber: Data diolah (2024)

Dari analisa (Tabel 8) di atas sebanyak 99 responden menghasilkan nilai korelasi sebesar 0,688 atau 68 persen. Untuk melihat interpretasi besar hubungan antara kedua variabel dapat melihat angka koefisien korelasi total perhitungan menggunakan nilai r. Besaran hubungan variabel keputusan memilih dan politik uang dihitung dengan koefisien korelasi yaitu 0,688 atau 68 persen. Hal ini menunjukkan bahwa hubunngan antar variabel sangat erat dengan arah yang positif. Tingkat signifikan koefisien korelasi satu sisi menghasilkan angka 0,001 dari output. Atau jauh dibawah 0,05, maka korelasi antara Y dan X kuat atau nyata.

Tabel 10. Variabel Entered/Removed

Variables Entered/Removed ^a			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Gambaran Politik Uang ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Keputusan Memilih

b. All requested variables entered.

Sumber: Data diolah (2024)

Analisis (Tabel 9) di atas menunjukkan variabel X dan tidak ada variabel yang dikeluarkan (*removed*). Artinya metode yang digunakan merupakan *single step*.

Tabel 11. Standar *Error of Estimate*

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.688 ^a	.473	.468	1.911

a. Predictors: (Constant), Pola dan Bentuk Politik Uang

Sumber: Data diolah (2024)

Standar *error of estimate* yaitu 1,911 dengan satuan yang pakai adalah

variabel Y. Analisis sebelumnya standar deviasi Y menunjukkan 2,61968. Standar *erri* menunjukkan lebih kecil dari standar deviasi, artinya model regresi lebih bagus sebagai *predictor* Y daripada rata-rata Y itu sendiri.

Tabel 12. Model Summary

Model Summary ^b									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			
						F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.688 ^a	.473	.468	1.911	.473	87.134	1	97	<.001

a. Predictors: (Constant), Gambaran Politik Uang

b. Dependent Variable: Keputusan Memilih

Sumber: Data diolah (2024)

Nilai *R square* tabel di atas adalah 0,473 yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 R^2 &= (0,688 \text{ atau } 68 \text{ persen})^2 \times 100\% \\
 &= 47,334 \times 100\% \\
 &= 47,3 \% \text{ (dibulatkan } 47\%)
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan koefisien determinasi menunjukkan 47% Y dapat dijelaskan oleh X. Sisanya sebesar 53% dijelaskan pengaruh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Nilai *R square* berkisar pada angka 0 sampai 1, dimana nilai *R square* semakin kecil, maka hubungan kedua variabel lemah.

Tabel 13. Uji F hitung

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	318.255	1	318.255	87.134	<.001 ^b
	Residual	354.291	97	3.652		
	Total	672.545	98			

a. Dependent Variable: Pengaruh Keputusan Memilih

b. Predictors: (Constant), Pola dan Bentuk Politik Uang

Sumber: Data diolah (2024)

Dari uji analisis di atas diperoleh F hitung yaitu 87,134 dan tingkat signifikansi 0,01. Model regresi dipakai untuk memprediksi Y jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05. Penjelasan di atas dapat diartikan bahwa X berpengaruh signifikan terhadap Y. Hasil uji hipotesis ini terbukti bahwa “Ada pengaruh politik uang terhadap keputusan memilih calon legislatif DPRD pada pemilihan umum di Kabupaten Pinrang”.

Tabel 14. t Hitung dan Persamaan Regresi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.463	.704		4.917	<.,001
	Pola dan Bentuk Politik Uang	.537	.058	.688	9.335	<.,001

a. Dependent Variable: Pengaruh Keputusan Memilih

Sumber: Data diolah (2024)

Pada Tabel 13 diperoleh hasil t_{hitung} menggunakan aplikasi SPSS 29.0 sebesar 9,335. Untuk taraf signifikan sebesar 5 persen, nilai t_{tabel} yang dapat digunakan adalah 1,984 dengan derajat bebas ($df = N-2$ untuk $N = 99$) adalah 1,984. Nilai t_{hitung} tersebut dihasilkan dari perhitungan menggunakan aplikasi SPSS 29.0 yang menghasilkan angka 9,335. Jika t_{hitung} melebihi t_{tabel} maka H_1 dapat diterima dan H_0 ditolak. Dalam perhitungan di atas t_{hitung} yang bernilai 9,335 dibandingkan dengan t_{tabel} ($df = 97$) yang sebesar 1,948 pada taraf signifikan 5 persen, sehingga karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Nilai koefisien regresi memberi penguatan hubungan, di mana t_{hitung} (9.335) lebih besar dari pada nilai t_{tabel} 1,984, sehingga dapat dikatakan koefisien regresi signifikan atau H_0 ditolak.

Bentuk Politik Uang pada Pemilu 2024 dalam Kerangka Pertukaran Sosial

Secara garis besar bentuk politik uang bukan hanya berupa pemberian materi tetapi juga mencakup janji. Ada berbagai macam kategori politik uang yang diterima masyarakat diantaranya uang, barang, sembako, uang dan sembako, uang dan barang, uang, barang, dan sembako, janji beasiswa, janji beasiswa dan uang, terakhir barang dan sembako. Rata-rata yang diterima responden adalah dalam bentuk uang dan sembako.

Beragamnya bentuk politik uang tersebut, menandakan caleg berusaha menarik dukungan dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat di Kabupaten Pinrang. Pemberian uang dan barang menunjukkan pemilih cenderung terpengaruh secara langsung. Janji politik yang diberikan kepada pemilih juga memberikan pengaruh yang signifikan. Pemilih yang memberikan bantuan merasa terikat untuk menyalurkan suaranya kepada caleg tersebut. Berdasarkan teori Homans tentang pertukaran sosial juga sejalan dengan penjelasan di atas, di mana setiap proposisi akan berdampak bagi setiap tindakan

pemilih.

Pertama, Proposisi Sukses, dalam hal tindakan individu jika menghasilkan imbalan yang diinginkan kemungkinan besar akan mengulangi tindakan yang sama di masa depan. Pemilih yang menerima dan melihat manfaatnya langsung (dalam hal ini politik uang yang diterima) tanpa konsekuensi negatif, mereka akan cenderung menerima uang lagi dan memilih caleg yang memberi. *Kedua* Proposisi Pendorong, pemilih yang menerima uang dari caleg tertentu yang kemudian menang, besar kemungkinan pada pemilu berikutnya jika ada caleg yang menawarkan uang, pemilih akan lebih mudah terpengaruh untuk menerima tawaran tersebut.

Ketiga, Proposisi Nilai, semakin besar nilai suatu imbalan bagi pemilih, semakin besar pula individu tersebut akan terlibat dalam tindakan yang serupa. Dalam hal ini uang yang ditawarkan dianggap memiliki nilai yang besar bagi pemilih mereka akan memutuskan untuk memilih caleg yang memberikan uang tersebut.

Keempat, Proposisi Deprivasi-Kejemuan, jika pemilih terus menerus menerima uang dari caleg di setiap pemilu mereka akan merasa terbiasa dengan uang yang diterima dan kemungkinan besar akan mengharapkan jumlah yang lebih besar atau bentuk imbalan yang berbeda untuk memberikan suaranya. *Kelima* Proposisi persetujuan-agresi, pemilih yang mengharapkan uang dari caleg tertentu tetapi tidak mendapatkannya akan merasa kecewa dan lebih memilih caleg yang lain. Sebaliknya, mereka yang menerima lebih banyak uang dari yang mereka harapkan, pemilih bisa merasa senang dan merasa berhutang atau terikat kepada caleg yang memberi sehingga mereka akan lebih cenderung memilihnya. *Keenam* Proposisi Rasionalitas, pemilih akan mempertimbangkan apakah menerima uang dari caleg benar-benar memberi manfaat besar dibandingkan dengan resiko atau keuntungan lain yang mereka peroleh.

Dari penjelasan proposisi di atas, proposisi nilai dan proposisi sukses sangat menonjol berdasarkan konteks politik uang pemilih yang sering merespons stimulus politik uang, mereka menganggap imbalannya bernilai tinggi dan mengulangi tindakan tersebut jika merasakan manfaat dari pengalaman sebelumnya. Tetapi, proposisi lainnya juga memberikan kerangka penting dalam memahami bagaimana

pemilih memproses tawaran politik uang, mulai dari imbalan hingga kalkulasi rasionalitas tentang tindakan yang mereka pilih.

Pengaruh Politik Uang Terhadap Keputusan Memilih

Hasil uji analisis data menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan di antara kedua variabel sebesar 0,688 atau 68 persen artinya lebih besar dari 0,05. Hal ini menandakan bahwa adanya pengaruh politik uang terhadap keputusan memilih signifikan antara dua variabel atau semakin beragam politik uang maka semakin tinggi pula pengaruh keputusan memilih. Dengan begitu H_0 diterima dan H_1 di tolak atau politik uang dapat mempengaruhi keputusan memilih pada pemilihan umum legislatif. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian (Alamsyah, 2023) ditemukan bahwa terdapat pengaruh kebijakan moneter terhadap perilaku masyarakat pada suatu negara dengan tingkat persentasena sebesar 35,2 persen. Penelitian selanjutnya yaitu (Arif, 2023) yang menganalisis pengaruh kebijakan moneter terhadap partisipasi politik dan keputusan memilih masyarakat kota Malang, hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan moneter mempengaruhi partisipasi politik dengan persentase sebesar 2,4 persen, dan keputusan pemungutan suara 5,7 persen.

Penelitian ini menemukan bahwa politik uang memiliki dampak yang positif dan signifikan bagi masyarakat. Berdasarkan data responden, mayoritas masyarakat tidak bekerja dan menganggap bahwa keuntungan dalam politik uang tersebut bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bahkan masyarakat cenderung memilih caleg yang memberikan bantuan dibandingkan mereka yang tidak memberi sama sekali sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa responden yang cenderung memilih caleg yang memberikan uang, barang, dan sebagainya dibandingkan caleg yang tidak memberi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Edma et al (2025) menjelaskan salah satu faktor politik uang adalah ketidakadilan sosial dan kesenjangan ekonomi antar wilayah.

Hasil wawancara dengan ibu Syuriah (39) yang menerima uang saat malam hari mengatakan bahwa:

“Saat dikunjungi di malam pencoblosan, saya diberikan uang Rp. 500 ribu dan katanya untuk berdua dengan suami, jadi masing-masing Rp. 250 ribu.”
(Wawancara Syuriah, 10 September 2024).

Adapula yang mendapatkan uang sekaligus barang lainnya sebagaimana hasil

wawancara dengan ibu Hamsia (55):

“Ada yang bawa uang, ada juga anak saya diberi sarung tapi didalamnya ada kartu nama, kami terima saja semua, karena kami memang butuh uang. Jadi di rumah ini kami bagi-bagi suara, kebetulan di rumah ini lima orang yang mencoblos, jadi disesuaikan saja” (wawancara Hamsia, 11 September 2024).

Penelitian ini sejalan dengan teori S-O-R. Teori ini menjelaskan bagaimana lingkungan mempengaruhi keadaan dan perilaku individu. Dalam teori ini setiap individu akan memberikan respon tertentu terhadap setiap stimulus. Stimulus pada penelitian ini yaitu politik uang yang diberikan oleh caleg kepada pemilih. Stimulus ini berupa pemberian uang tunai, sembako, dan janji dengan tujuan mempengaruhi keputusan memilih. Pemilih merupakan organisme dalam penelitian ini dimana pemilih memproses stimulus politik uang berdasarkan faktor-faktor sesuai keadaan pemilih seperti kondisi ekonomi, tingkat pendidikan, nilai atau materi dengan nominal yang menggoda, dan pengalaman sebelumnya. Keputusan memilih untuk memilih caleg tertentu merupakan respons terhadap stimulus politik uang. Jika pemilih merasa terbantu atau terikat dengan caleg yang memberikan kategori politik uang, maka kemungkinan besar mereka akan memilih caleg yang memberikan kategori politik uang tersebut (Ritzer & Goodman, 2004).

Terbukti penelitian ini menunjukkan rata-rata responden yang menerima bentuk kategori politik uang memilih caleg yang memberikan uang tersebut, dimana caleg yang memberikan bantuan lebih memiliki peluang besar untuk lolos dalam pemilu. Pemberian politik uang dalam berbagai bentuk sangat mempengaruhi keputusan dalam memilih, selain itu besaran nominal yang diterima pemilih membuat mereka cenderung terikat untuk memilih caleg tersebut. Hal ini tidak terlepas dari faktor-faktor keadaan pemilih yang cukup signifikan dalam mendorong untuk menerima politik uang tersebut, seperti pekerjaan serta pendidikan yang dimiliki.

SIMPULAN

Hasil analisis data yang telah dilakukan mengenai pengaruh politik uang terhadap keputusan memilih Calon Legislatif DPRD tahun 2024 di Kabupaten Pinrang, maka disimpulkan bahwa gambaran politik uang beragam yaitu berupa uang, barang, dan janji. Hasil deskriptif menunjukkan bahwa politik uang cenderung

berupa pemberian uang tunai dan pemberian sembako.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh variabel bentuk politik uang (X) terhadap keputusan memilih (Y). Hal tersebut bisa dilihat dari hasil uji regresi linear sederhana. Nilai koefisien X mencapai 0,688 atau 68%, mengindikasikan arah pengaruh gambaran politik uang yang positif. Sedangkan 32% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diselidiki oleh peneliti. Dengan koefisien determinasi sebesar 47,3 persen (dibulatkan 47 persen) maka berpengaruh positif. Ini menunjukkan bahwa jika politik uang semakin tinggi, maka pengaruh politik uang terhadap keputusan memilih juga semakin tinggi.

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan saran bagi masyarakat untuk memahami pengaruh dari politik uang serta menolak segala bentuk dan pola politik uang. Masyarakat dianjurkan memilih bukan karena seberapa besar pemberian dari setiap caleg, melainkan melihat kualitas visi dan misi yang ditawarkan serta kapasitas caleg tersebut dalam pencapaiannya. Selain itu diharapkan Badan Pengawas Pemilihan Umum (BAPILU) dapat mengoptimalkan fungsi preventif dengan merangkul tim sukses atau jajaran kader dari partai politik agar bersedia secara bersama-sama berjuang adil tanpa melibatkan politik uang. Terdapat 32% variabel lain yang belum diselidiki, merupakan ruang bagi peneliti selanjutnya, sehingga diharapkan dapat menyempurnakan temuan penelitian terkait pengaruh politik uang terhadap keputusan memilih para pemilih.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Ridho (2023). *Pengaruh Politik Uang Terhadap Perilaku Politik Masyarakat Desa Kalongan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang Pada Pemilihan Legislatif 2019*. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Arafah, Miftahul, H., Asisah, N., & Junaeda, S. (2024). *Politik Transaksional Dalam Pemilu (Studi Pada Masyarakat Bontoa Kabupaten Maros Sulawesi Selatan)*. *1*(1), 130–209. <https://doi.org/10.572349/socialogica.v3i2.391>
- Arif, Faizulhaq Al (2023). *Pengaruh Politik Uang Terhadap Partisipasi Politik Dan Keputusan Memilih Masyarakat Di Kota Malang*. Tesis Sarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Bawazir, K. F., & Mulyati, S. (2022). Analisis Pengetahuan dan Sikap Warga

Desa Wahas dan Kampung Ampel Maghfur terhadap Gizi Seimbang, Protokol Kesehatan, dan Vaksinasi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah Stikes Kendal*, 12(4), 1001.

Carotisque. (2023). *George Homans*. Wikipedia.

Culiah, L., & Dermawan, A. A. (2022). *Praktik Politik Uang Di Kota Serang Provinsi Banten. Jurnal Res Justitia: Jurnal Ilmu Hukum*, 2(2), 343–358. <https://doi.org/10.46306/rj.v2i2>

Edma, Sp, Darmawan, K., Rumanasen, Ra, Alfitrah, F., & Sinaga, Jbb (2025). Fenomena Politik Uang (Politik Uang) Dalam Pemilu Di Indonesia. *Jurnal Hukum Terapan Dan Inovasi Hukum (Jhtih)* , 7 (1).

Hayat, N. W. (2023). *Modal Jadi Caleg Bikin Syok, Butuh Segini*. Cnbc Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/News/20230827131426-4-466454/Modal-Jadi- Calegbikin-Syok-Butuh-Segini>

Ismail. (2022). *Peran Bawaslu Dalam Mencegah Praktik Politik Uang Pada Pemilu Legislatif Tahun 2019 Di Kabupaten Pinrang (Perspektif Fiqh Siyasah)*. Undergraduate thesis, IAIN Pare-pare.

Kalla, S., & Octavia, J. (2024). Politik Transaksional Dalam Pemilu: (Studi Pada Masyarakat Banten Kabupaten Mudro Sulawesi Selatan). *Retorika: Jurnal Komunikasi, Sosial dan Politik*, 1(1), 24–34. Diperoleh dari <https://jurnal.kolibi.org/index.php/retorika/article/view/1023>.

Kpu. (2024). *Hasil Hitung Suara Pemilu Legislatif DPRD Kota/Kabupaten 2024*. Kpu.Go.Id.

Lampus, C. M., Lopian, M. T., & Sondakh, E. (2022). Fenomena Politik Uang dalam Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2019 di kecamatan Wanea. *Jurnal Eksekutif*, 2(3), 1–9. Diperoleh dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jurnaleksekutif/article/view/42512>.

Prasetyo, & N, A. (2019). *Politik Uang dan Kekuasaan, Dari Perspektif Sosiologi Politik*.

Putri, D. I. M., Arifani, N., Ratnasari, D., Aulivia, M. V., Nuriyah, S., & Fauzi, A. M. (2020). Politik Dan Tradisi: Politik Uang Dalam Pemilihan Kepala Desa. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 17(2), 72-81. <https://doi.org/10.36451/jisip.v17i241>.

Ramadhan, S., Rahmawati, N., Sari, Y. I., Ananto, M. A. M., & Sufiarni. (2024). Fenomena Politik Uang pada Pemilihan Umum Di Indonesia Solusi dan Tantangannya. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(3), 39–43. <https://doi.org/10.56799/jim.v3i3.2960>

Riani, Y., Junaidi, A., Tina, S. A., Jasika, M., & Melina, S. (2023). Sosialisasi Pelanggaran Politik Dan Peran Masyarakat Dalam Pengawasan Partisipatif Pemilu 2024. *JPM : Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2(6), 1211–1218. Diperoleh dari <https://bajangjournal.com/index.php/JPM/article/view/5902>

Rif'an, Z. (2024). *Resmi Ditetapkan Sebagai Tersangka Kasus Money Politic, Begini Penjelasan Syarifuddin Daeng Punna*. Fajar Network.

Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2004). *Teori Sosiologi Modern Modern (T. B.*

Santoso, Ed.; 6th Ed., Vols. 972-3465038–7). Kencana.

- Rochman, K., Simbolong, H., Amukti, I. T., Rubianto, I. R., Hutajulu, M., Shafarida, M. A. G., Rafi'illah, M. A., & Adnan, Y. H. (2024). Potret Politik Uang Di Indonesia Dan Efektifitas Memberantas Korupsi. *Jurnal Anti Korupsi*, 4(1), 20–35. <https://doi.org/10.19184/jak.v4i1.38790>
- Yanuar, A. (2023). Standing of “Follow The Money” Approach to The General Election Supervisory Bodies Authority in Enforcing Money Politics Practices. *MHN: Majalah Hukum Nasional*, 53(1), 110–111. <https://mhn.bphn.go.id>
- Zaen, R. M. (2022). *Analisis Pengaruh Ulasan Online Pada Minat Beli Online Konsumen Selama Pandemi Covid-19 Menggunakan Stimulus-Organism-Respons (S-O-R) Framework*. Universitas Islam Indonesia [Skripsi]. Universitas Islam Indonesia.